

W.S RENDRA DAN KRITIK TERHADAP HEGEMONI
PEMERINTAHAN ORDE BARU

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pada Program
SI Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Najla Anissa Fatin

18576/ 2010

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : W.S Rendra dan Kritik Terhadap Hegemoni
Pemerintahan Orde Baru

Nama : Najla Anissa Fatin

NIM/BP : 18576/2010

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 31 Juli 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I



Azmi Fitriasia, S.S, M.Hum, Ph.D
NIP. 19710308 199702 2 001

Pembimbing II



Drs. Etmi Hardi, M.Hum
NIP. 19670304 199303 1 003

Ketua Jurusan



Hendra Naldi, SS. M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 24 Juli 2015*

**W.S RENDRA DAN KRITIK TERHADAP HEGEMONI
PEMERINTAHAN ORDE BARU**

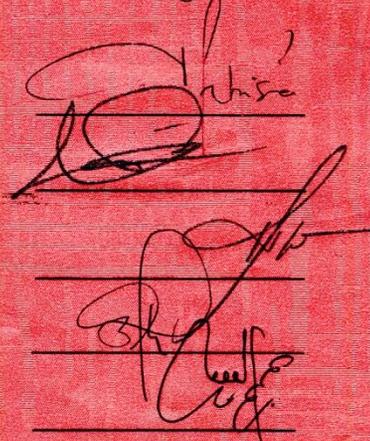
Nama : Najla Anissa Fatin
NIM/BP : 18576/2010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 31 Juli 2015

Tim Penguji Skripsi

Ketua : Azmi Fitrissia, S.S, M.Hum, Ph.D
Sekretaris : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
Anggota : Hendra Naldi, S.S, M.Hum
: Drs. Zul Asri, M.Hum
: Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

Tanda Tangan



Handwritten signatures of the thesis defense committee members, including the Chairman, Secretary, and three members, each on a line.

ABSTRAK

Najla Anissa Fatin. 18576. 2015. W.S Rendra dan Kritik Terhadap Hegemoni Pemerintahan Orde Baru. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini merupakan studi pemikiran tentang kritik W.S Rendra terhadap hegemoni pemerintahan Orde Baru yang merupakan satu dekade dalam pemerintahan di Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Suharto, dengan permasalahan bahwa kritik yang dilontarkan Rendra terhadap pemerintahan Orde Baru bukan hanya mencerminkan keadaan pada masa itu tetapi juga untuk mengkritisi jalannya pemerintahan sehingga penelitian ini ingin menjawab pertanyaan, “Bagaimana kritik W.S Rendra terhadap hegemoni Pemerintahan Orde Baru?” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kritik W.S Rendra terhadap hegemoni pemerintahan Orde Baru dan diharapkan menjadi masukan terhadap pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang kegiatannya terdiri dari, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada proses heuristik, penulis lakukan dengan mencari sumber primer, karya W.S Rendra dan sekunder, mengenai Orde Baru di berbagai perpustakaan, guna memperkuat data penulis lakukan wawancara dengan beberapa orang terdekat Rendra. Lalu pada kritik sumber, penulis melakukan dengan 2 langkah, kritik eksternal dan kritik internal. Pada tahap analisa dan interpretasi, penulis menghubungkan kritik sosial Rendra yang mengkritisi hegemoni Orde Baru dengan kebijakan yang dibuat dan kenyataannya pada saat itu. Lalu pada proses historiografi yaitu tahap terakhir dalam penelitian, penulis menyajikan hasil penelitian dengan 4 bab, pendahuluan, biografi Rendra, kritik W.S Rendra Terhadap Hegemoni Pemerintahan Orde Baru, dan penutup.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kritik Rendra terhadap hegemoni pemerintahan Orde Baru cenderung kepada 3 tema besar, yaitu pendidikan, politik, dan ekonomi. Dalam mengkritisi ketiga tema tersebut, Rendra menyoroti masalah yang lebih dalam, seperti dibidang pendidikan, melalui 5 puisi, *Sajak Gadis dan Majikan*, *Sajak Seonggok Jagung*, *Sajak Anak Muda*, *Sajak Sebatang Lisong* dan *Sajak Tahun Baru 1990*, Rendra terlihat cenderung mengkritisi sistem pendidikan. Dibidang politik, melalui 5 puisi, *Hak Oposisi*, *Sajak Sebatang Lisong*, *Sajak Mata-mata*, *Aku Tulis Pamflet Ini*, dan *Sajak Orang Kepanasan*, terlihat kecenderungan Rendra mengkritisi hegemoni pemerintahan Orde Baru dibidang kebebasan berdemokrasi, sedangkan dibidang ekonomi, Rendra cenderung mengkritisi tentang kesenjangan desa dan kota yang diakibatkan sifat hegemoni pemerintahan pada saat itu, yang terlihat dari 4 puisi yang berjudul *Sajak Burung-burung Kondor*, *Sajak Sebotol Bir*, *Orang-orang Miskin*, dan *Sajak Tahun Baru 1990*.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najla Anissa Fatin

NIM/ BP : 18576/ 2010

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

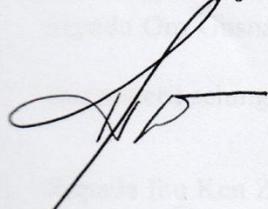
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“W.S Rendra dan Kritik Terhadap Hegemoni Pemerintahan Orde Baru”** adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, S.S., M.Hum
NIP. 196909301996031001

Saya yang Menyatakan



Najla Anissa Fatin
NIM. 18576/2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“W.S Rendra dan Kritik Terhadap Hegemoni Pemerintahan Orde Baru”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, terutama Ibu Azmi Fitriisia, M.Hum, Ph.D sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan kesabaran dalam membimbing peneliti selama menyusun skripsi ini. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Ibu (Elfianti, S.Pd) dan Bapak (Hendry Anharyadi) yang telah menjadi semangat terbesar dan tidak pernah merasa letih memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya kepada Om Gusnadi yang telah membantu banyak baik secara moril dan materil sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Ibu Ken Zuraida dan Bapak Edi Haryono yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penulisan skripsi.

3. Penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk menguji demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Hendra Naldi, S.S, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.\
5. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial.
6. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Atas saran dan kritik yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI..... i

DAFTAR TABEL..... ii

DAFTAR LAMPIRAN..... v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah..... 17

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 18

D. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Analisa 18

D.1 Tinjauan Pustaka..... 18

D.2 Kerangka Analisa 22

E. Metode Penelitian 28

BAB II SEKILAS TENTANG W.S RENDRA

A. Kehidupan W.S Rendra..... 32

B. Tipikal Karya W.S Rendra Sebelum Orde Baru 41

B.1 Balada (1954-1958) 44

B.2 Cinta dan Teologi (1958-1960)..... 46

B.3 Sosial (1964-1970)..... 52

BAB III KRITIK W.S RENDRA TERHADAP HEGEMONI

PEMERINTAHAN ORDE BARU

A. Pemikiran dan Kritik Rendra Terhadap Masalah Pendidikan..	59
A.1 Sajak Gadis dan Majikan.....	60
A.2 Sajak Seonggok Jagung.....	65
A.3 Sajak Anak Muda	71
A.4 Sajak Sebatang Lisong	75
A.5 Sajak Tahun Baru 1990.....	77
B. Pemikiran dan Kritik Rendra Terhadap Masalah Politik dan Kepemimpinan	79
B.1 Hak Oposisi	70
B.2 Sajak SebatangLisong	83
B.3 Sajak Mata-Mata	85
B.4 Aku Tulis Pamflet Ini	86
B.5 Sajak Orang Kepanasan.....	89
C. Pemikiran dan Kritik Rendra Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi dan Moral	91
C.1 Sajak Burung-burung Kondor	93
C.2 Sajak Sebotol Bir.....	95
C.3 Orang-orang Miskin	97
C.4 Sajak Tahun Baru Tahun 1990.....	101

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	104
--------------------	-----

B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. Tingkat Pengangguran menurut Pendidikan Tahun 1976.....	69
2. Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2013.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
1. Dokumentasi Penelitian.....	113
2. Puisi-puisi yang Berisikan Kritik dari W.S Rendra.....	115

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orde Baru adalah sistem politik yang diberlakukan sejak berkuasanya Suharto sebagai Presiden Republik Indonesia tahun 1966 hingga kejatuhannya pada Mei 1998¹ atau selama lebih kurang 32 tahun. Pada masa itu Orde Baru menjanjikan akan membangun ekonomi nasional, pendidikan dan kesejahteraan² yang dapat dikatakan tidak dirasakan oleh rakyat Indonesia pada masa pemerintahan sebelumnya atau yang disebut juga Orde Lama.

Perjalanan 32 tahun untuk mewujudkan janji tersebut dilakukan oleh Suharto dengan berbagai cara dan taktik. Salah satunya seperti yang diutarakan Anne Booth dalam tulisannya bahwa dibidang ekonomi dengan meningkatkan produktivitas pertanian sehingga pada tahun 1985 pemerintah menyatakan Indonesia telah berswasembada beras.³ Walaupun baru sebatas perbaikan standar hidup masyarakat Indonesia yang terlihat dari konsumsi bahan makanan seperti beras dan daging yang terus meningkat sejak akhir 1960-an, konsumsi fisik yang meningkat antara tahun 1968-1995 sebanyak 60% dari 43,3 sampai 70,0 gram, dan dalam kalangan yang kurang mampu pun kenaikan daya beli juga terlihat dari jutaan rakyat Indonesia yang sudah memiliki televisi, lemari

¹ Robert Cribb, Audrey Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia* (Jakarta, 2012), hlm. 335.

² M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta, 2008), hlm. 625.

³ Donald K. Emmerson, ed., *Indonesia Beyond Soeharto* (Jakarta, 2001), hlm. 194.

es, dan sepeda motor.⁴

Pada urusan kesejahteraan, di tahun 1968 Suharto mendirikan lembaga keluarga berencana (KB) yang memberikan dampak berkurangnya angka kematian bayi di Indonesia dari 145/1000 yang hidup di tahun 1967 menjadi 51/1000 di tahun 1991⁵ dan dalam bidang pendidikan, Orde Baru memperluas pendidikan dasar di mana Sekolah Dasar terdapat dimana-mana sehingga apabila pada tahun 1968 dengan 41,4% anak usia sekolah, maka pada tahun 1993 menjadi 93,5%.⁶

Bertolak belakang dengan itu, Nurcholis Madjid dalam bukunya menilai usaha untuk mewujudkan janji-janji tersebut sebenarnya diselewengkan sendiri oleh Suharto sebagai presiden. Seperti nilai-nilai Pancasila yang dinyatakan sangat terkait dengan sistem pemerintahannya, ternyata hanya bersifat verbalisme-yaitu gejala perasaan telah berbuat karena telah sering mengucapkan dan membicarakannya, namun contoh dan kehidupannya sehari-hari lebih banyak mencerminkan tindakan yang bertentangan dengan isi Pancasila itu sendiri.⁷ Demikian pula mengenai paham kemajemukan yang menjadi salah satu jalan untuk mewujudkan janji tersebut ternyata Pak Harto malah menunjukkan keinginan untuk menyeragamkan kehidupan nasional,

⁴ *Ibid*, hlm. 222.

⁵ *Ibid*, hlm. 210.

⁶ *Ibid*, hlm. 211.

⁷ Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta, 2003), hlm. 96.

khususnya di bidang politik dan pemerintahan.⁸

Salah satu contoh penguatan nilai Pancasila tersebut dituangkan Suharto pada tahun 1976 melalui gagasan *Eka Prasetya Pancakarsa* sebagai wujud pengamalan kelima sila dalam Pancasila yang mengutamakan kebersamaan, masyarakat, bangsa dan negara di atas perorangan dan golongan⁹ yang pelaksanaan dari program ini terlihat salah satunya pada dunia pendidikan seperti yang disampaikan oleh Virginia Matheson Hooker melalui tulisannya dalam *Indonesia Beyond Soeharto*, bahwa mulai akhir 1970-an Pancasila diajarkan dalam penataran khusus. Penataran yang dibuka untuk umum ini sebenarnya ditujukan khusus kepada murid, mahasiswa, dan pegawai negeri, bahkan pada pertengahan 1980-an semua partai politik dan organisasi sosial politik lainnya dituntut untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi tunggal.¹⁰

Paham kemajemukan yang sering digaungkan Suharto dengan Bhinneka Tunggal Ika milik Mpu Tantular pun ikut diselewengkan, salah satunya melalui hubungan pusat dengan daerah, di mana secara administratif, militer, legal dan finansial Orde Baru memberlakukan ketergantungan pemerintahan daerah kepada pusat.¹¹ Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai sentralisasi dan dalam hal ini, pemerintahan Orde Baru dan pada tahun 1974 membentuk

⁸ *Ibid*, hlm. 96-97.

⁹ Farsillam Simanjuntak, *Pandangan Negara Intregalistik* (Jakarta, 1994), hlm. 59.

¹⁰ *Ibid*, hlm.474.

¹¹ *Ibid*, hlm.139.

landasan legal bagi dominasi pusat.¹² Ini menyebabkan pemerintahan Orde Baru tidak memberikan otonomi bagi semua daerah, sehingga pembangunan lebih dipusatkan pada daerah yang ada di pulau Jawa.

Penyelewengan konsep keberagaman juga terlihat melalui pemilu, di mana R. William Liddle menyebutkan bahwa semua pejabat termasuk kepala daerah yang dipilih bertugas mengerahkan massanya untuk memilih Golkar.¹³ Selain itu, dibidang agama juga terlihat keegoisan pemerintahan Orde Baru. Robert Hefner mengutarakan bahwa Orde Baru dengan tegas membatasi kegiatan publik muslim dengan kegiatan non-pemerintahan pada tahun 1970-an sampai 1980-an.¹⁴ Ini mengisyaratkan bahwa urusan agama bukan hanya tentang keyakinan golongan, tetapi juga menjadi kepentingan pemerintah.

Pembangunan yang digaungkan menjadi fokus Pemerintahan Orde Baru ternyata juga tidak berjalan sewajarnya dan ini terlihat jelas adalah pada bidang pendidikan, di mana dalam Trilogi Pembangunan, “delapan jalur pemerataan”, dan khususnya pemerataan pendidikan, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang diharapkan sebagai salah satu jalur untuk mengatasi ketidaksamarataan dalam masyarakat dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin¹⁵ pada kenyataannya tidak menunjukkan kesesuaian dalam arti terjadi penyimpangan. Salah satu contohnya adalah keberpihakan

¹² Donal K. Emmerson, ed., *Op.Cit*, hlm. 133.

¹³ *Ibid*, hlm. 68.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 397.

¹⁵ Johannes Muller, “Pendidikan Sebagai Jalan Pembebasan Manusia dari Cengkraman Kemelaratan”, *Prisma VIII* Tahun 1980 Nomor 7, hlm. 43.

pendidikan pada *the upper class*¹⁶ sehingga seperti di daerah pedesaan di Indonesia, masih ada 78,6% penduduk yang tergolong buta huruf dan putus sekolah.¹⁷

Politik Orde Baru sebenarnya adalah apa yang disebut dengan kapitalisme-sistem ekonomi di mana perdagangan, industri, dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar, di mana terdapat beberapa kelompok yang berperan dalam kerjasama ini. Kelompok-kelompok ini adalah Cina, Barat, dan pribumi dengan rangkaian terbesar kepentingan bisnis pribumi ialah Suharto dan keluarganya.¹⁸

Grup yang terdiri dari kepemilikan saham pada perusahaan induk grup Liem Sioe Liong ini, melalui Sudwikatmono keluarga Suharto memegang 5% saham di perusahaan raksasa grup semen Tiga Roda, 4% di pabrik terigu Bogasari, dan paling sedikit 5% di perusahaan karet Waringin Kencana, dengan Sigit dan Siti (Tutut) masing-masing sebagai pemegang 6% saham BCA, bank swasta devisa terbesar dan Sudwikatmono sendiri adalah Presiden Direktur Waringin Indocement dan Bogasari.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga Suharto memiliki pengaruh dan andil yang kuat dalam perusahaan-perusahaan besar pada saat itu yang tentunya mendapat dukungan

¹⁶ T. Mulya Lubis, "Pendidikan untuk Apa? , " *Prisma VIII* Tahun 1980 Nomor 7, hlm.16.

¹⁷ Johannes Muller, *Op.Cit*, hlm. 45.

¹⁸ Richard Robinson, *Soeharto dan Bangkitnya Kapitalisme Indonesia* (Jakarta, 2012), hlm. 274.

¹⁹ *Ibid.*

dengan membuat keputusan-keputusan politik yang menguntungkan diri mereka, sehingga inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab keruntuhan adidaya Orde Baru, yakni KKN dengan nepotisme dari keluarga presiden sendiri. KKN yang terjadi di kalangan keluarga dan orang-orang terdekat Suharto telah menyebabkan program pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia nyatanya hanya menjadi pembentukan opini belaka. Karena walaupun mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yaitu rata-rata sebesar 7,5% selama tahun 1970-1996, penduduk miskin tetap saja banyak di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 1996 masih sangat tinggi, yaitu sebesar 17,5% atau 34,5 juta orang.²⁰ Sangat jelas yang diuntungkan di sini adalah kelompok yang bekerjasama dengan pemerintahan sendiri.

Selain keluarga presiden, golongan Cina di Indonesia adalah salah satu pihak yang diuntungkan. Dengan mengembangkan dominasinya dalam sektor non-negara dalam suasana yang relatif stabil menjadikan kaum kapitalis Cina lebih penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia, dengan salah satu langkah yang dilakukan adalah 40% investasi dari swasta domestik pada Repelita IV. Ini menjadikan posisi golongan Cina dilindungi oleh pemerintah dan sudah barang tentu kerjasama ini menguntungkan Cina sebagai pihak tertentu saja.

²⁰ Anindya Ditakhoirina, 'Penyebab Kemiskinan Di Indonesia Dan Cara Mengatasinya,' [www.anninyaditakhoirina.wordpress.com\(Online\)](http://www.anninyaditakhoirina.wordpress.com(Online),11April2011), 11 April 2011 <<https://aninyaditakhoirina.wordpress.com/2011/04/11/kemiskinan-di-indonesia/>>, diakses pada 19 November 2014

Pelaksanaan pemerintahan sendiri bukannya tidak mendapatkan kritik. Ada banyak kaum intelektual dan budayawan yang mengkritisi jalannya Pemerintahan Orde Baru. Dalam kalangan sastrawan, sebut saja Pramodya Ananta Toer, Joko Pinurbo, Taufik Ismail, Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah atau W.S Rendra. Di sini, Pramodya Ananta Toer mengangkat masalah “kelas sosial” dalam karya triloginya,²¹ atau Joko Pinurbo yang juga mengkritik pemerintahan Orde Baru dengan cara membuat puisinya menyayat seperti mencitrakan kemelaratan masyarakat.²² Dari dua orang ini terlihat bahwa kritik yang dilontarkan hanya terfokus pada satu aspek. Tetapi berbeda dengan itu, W.S Rendra mengkritik Pemerintahan Orde Baru dengan bahasa yang sederhana tapi tegas untuk menegur segala aspek. Inilah yang kemudian disebut sebagai teguran alternatif dan ini pula yang menjadi keistimewaan Rendra dari pemuka-pemuka sastrawan seangkatannya.²³

Tidak hanya berbeda dibidang sastra, teater Rendra juga memiliki perbedaan dengan pemuka-pemuka teaterawan seangkatannya, karena teater Rendra merupakan refleksi dari zamannya, yang berarti Rendra bukanlah baru dalam sejarah. Seperti Lekra, Arifin C. Noer, dan Tan Tjeng Bok, Rendra juga menggunakan teater sebagai pengendapan dari perasaan yang hidup dalam

²¹ Mohammad Takdir Illahi, ‘Membaca Fenomena Menangkap Fakta,’ *mohammadtakdirilahi.blogspot.com*,(online),31Januari2014<<http://mohammadtakdirilahi.blogspot.com/2010/01/membaca-fenomena-mengungkap-fakta.html>>, diakses pada 25 November 2014

²² Agung Dwi Ertato, ‘Pacar Senja Sebuah Biografi Estetika,’ *jokpin.blogspot.com*(online) <<http://jokpin.blogspot.com/2011/04/pacar-senja-sebuah-biografi-estetika.html>>, diakses pada 28 November 2014

²³ Edi Haryono, *ed.*, *Rendra dan Teater Modern Indonesia* (Jakarta, 2000), hlm. 135-136.

masyarakat pada zamannya.²⁴ Tetapi, perbedaannya dengan pemuka-pemuka teaterawan tersebut terlihat pada tujuan dan bentuk teater yang mereka garap. Seperti Tan Tjeng Bok, yang bentuk teaternya bukanlah teater rakyat melainkan apa yang disebut sebagai teater kota- bentuk baru dalam teater Indonesia. Sedangkan pada Rendra, persoalan sosial ditilik lebih dalam. Begitu juga dengan Lekra, yang memiliki perbedaan tujuan dimana Lekra lebih kepada slogan kerakyatan yang berkaitan dengan perjuangan partai sedangkan Rendra tidak.²⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa Rendra termasuk seniman yang tinggi kadar sifat reaktifnya. Artinya, dalam segi ini, Rendra sudah memiliki satu kelebihan dibanding seniman lain di Indonesia.²⁶

Rendra yang memiliki nama lengkap Willybrordus Surendra Broto Rendra adalah seorang yang lahir dari keluarga Khatolik Jawa pada 7 November 1935 di Solo ini tidaklah begitu saja hadir sebagai pengkritik sosial, karena Rendra sebenarnya sudah melewati beberapa fase dalam hidupnya sehingga pada tahun 1971 mulai melihat persoalan ketimpangan keadilan sosial-politik dan ekonomi secara struktural.²⁷ Apalagi setelah ia menjadi mualaf pada tahun 1970 dan berganti nama menjadi Wahyu Sulaiman Rendra,²⁸ puisi maupun teater Rendra tidak lagi bernafaskan teologi. Ia sendiri dikenal sebagai penyair epik sejak usia belasan tahun saat rezim kepenyairan lirik dan

²⁴ Andrias Avilinus Hero T, *ed.*, *Rendra Ia Tak Pernah Pergi*, (Jakarta, 2009), hlm. 95.

²⁵ *Ibid*, hlm. 96 dan 98.

²⁶ *Ibid*, hlm. 67.

²⁷ W.S Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta, 1983), hlm. 65

²⁸ Puisisurga.com, *W.S Rendra*, <http://puisisurga.wordpress.com/penyair-idola/ws-rendra/>, diakses pada 30 Noverber 2014

gaya hidup jalang model Chairil Anwar masih berada di puncak.²⁹ Sedang pada tahun 1950-an, Rendra sudah sangat dikenal oleh masyarakat seniman di Surakarta.³⁰

Pada hakikatnya, pemikiran dan karya Rendra dipengaruhi oleh perjalanan waktu, selain lingkungan masa kecilnya seperti, agama, maupun keadaan sosial. Kebudayaan Jawa masa kecil menciptakan Rendra sebagai penyair ballada, seperti yang dikatakan A. Broto dan D. Hartoko melalui tulisannya bahwa dalam puisinya Rendra terdapat kata-kata bentuk Jawa.³¹ Kemudian dalam tulisan Hary Aveling disebutkan bahwa pada Oktober 1954-Mei 1958, sajak-sajak Rendra memasuki periode pertama dalam proses kreatifnya, dimana pada periode ini adalah tentang orang-orang yang mengalami penderitaan melawan patokan-patokan sosial, keagamaan, dan apapun yang bersifat konvensional.³² Rendra pada periode selanjutnya, yaitu periode kedua pada Agustus 1958-Desember 1960 memilih bersajak dengan berpegang pada konvensionalisme agama Khatolik³³ yang terlihat dengan jelas pada sajak dalam *Ballada Penyaliban*. Pada tahun 1964, Rendra pergi ke Amerika Serikat. Kegiatan yang pada awalnya bertujuan untuk mengikuti seminar atas undangan Dr. Henry Kissinger, dan kemudian berkembang menjadi tempat bagi Rendra untuk belajar teater secara formal di *American*

²⁹ Edi Haryono, *ed.*, *Membaca Kepenyairan Rendra* (Jakarta, 2005), hlm. 7.

³⁰ Edi Haryono, *ed.*, *Op. Cit*, hlm. xii.

³¹ Edi Haryono, *ed.*, *Op. Cit*, hlm 35.

³² *Ibid*, hlm. 66.

³³ *Ibid*, hlm. 69.

Academy of Dramation sampai akhirnya pada September 1967 Rendra kembali ke Indonesia.³⁴

Penting diketahui bahwa pemikiran dan karya Rendra juga dipengaruhi oleh wanita-wanita hebat yang ada dikehidupannya, dimulai dari ibunya, Ismadillah yang mengajarkan ia meditasi, puasa, dan sebagainya untuk menguapkan gambaran-gambaran yang melintas ke alam pikiran sehingga Rendra menjadikan ibunya sebagai sumber dari sajak-sajaknya, karena Rendra sendiri menganggap ibunya sebagai sumber sekaligus muara baginya,³⁵ dan terkesan ia menganggap ibunya sebagai kekasih, ini terlihat pada sajaknya yang berjudul *Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya*. Selain Ibu, istri Rendra yang berpengaruh terhadap pemikiran dan jiwa Rendra. Ialah Sunarti Suwardi yang memiliki pengaruh Rendra dalam memulai fase kedua dalam proses kreatifnya, yaitu cinta dan teologi yang bisa dilihat pada puisinya yang berjudul *surat cinta* yang bercerita tentang kecintaannya pada gadis anak seorang ketua Orkestra yang bisa ditangkap pada bait,

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis bagai bunyi tambur yang gaib,
Dan angin mendesah
mengeluh dan mendesah,
Wahai, dik Narti,
aku cinta kepadamu !

³⁴ Andrias Avilinus Hero T, *ed.*, *Op.Cit*, hlm. 12.

³⁵ Abbot., *et.al*, *Seks, Wanita, dan Keluarga* (Jakarta, 1987), hlm. 5 dan 6

Selain itu pengaruh Sunarti terhadap Rendra adalah mengenai sikap dan cara memandang kehidupan yang menjadikan 2 hal itu banyak mengalami perubahan³⁶, terlihat pada sajak yang baitnya seperti di bawah ini,

Dan sepatu yang berat serta nakal
yang dulu bisa menempuh
jalan-jalan yang mengkhawatirkan
dalam hidup lelaki yang kasar dan sengsara
kini telah aku lepaskan
dan berganti dengan sandal rumah
yang tentram, jinak, dan sederhana

Begitupun dengan Ken Zuraida, istri ketiga Rendra, Rendra mengaku saat bersama Ken Zuraida membawa pula ia lebih dekat pada jalan ketakwaan kepada Allah, walaupun keislamannya sudah dimulai saat menikahi Sitoresmi, sehingga karyanya tidak lagi meradang dan penuh amarah, karyanya berisi ilmu yang menyejukkan.³⁷ Ini terlihat salah satunya pada puisi yang dibuatnya pada tahun 1984 dan baitnya seperti ini,

Kesadaran adalah matahari
Kesadaran adalah bumi
Keberanian menjadi cakrawala dan
Perjuangan dan pelaksanaan kata-kata

³⁶ *Ibid*, hlm. 6

³⁷ Voiceplus, 'Merenda Rendra,' *Voiceplus.co.id*, (Online), <<http://voiceplus.co.id/contentef.php?cId=3&id=74&page=2>>, diakses 27 Juli 2015

Selain itu terdapat juga satu nama yang turut menjadi pengaruh bagi karya-karya Rendra, yaitu Nh. Dini, dimana karya-karya Dini sering dijadikan bahan latihan di Bengkel Teater milik Rendra.³⁸

Setelah pulang dari Amerika pada tahun 1967, barulah kemudian kepenyairan W.S Rendra lebih bersifat moral dan sosial.³⁹ Setidaknya ada 3 tokoh yang mempengaruhi transformasi pemikiran Rendra, dimana pemikiran pertama yang mempengaruhi pemikiran Rendra adalah teori depedensi dari Andre Gunder Frank yang mengatakan bahwa perkembangan kapitalisme internasional menyebabkan ketergantungan negara berkembang terhadap negara maju, lalu pemikiran Rendra juga dipengaruhi oleh tradisi humanis Jean Paul yang mengatakan bahwa sastra tidak boleh lepas dari masalah kemanusiaan, dan yang terakhir pemikiran Rendra dipengaruhi oleh mahzab Frankfurt yang berbicara tentang dominasi,⁴⁰ lalu satu pemikiran yang sebenarnya lebih dulu dipengaruhi oleh pengajaran sang ayah yang seorang guru tentang kesadaran akan fakta objektif.⁴¹ Dari sinilah kemudian Rendra merumuskan pemikirannya sendiri.

Rendra dalam buku esainya yang dikumpulkan oleh Anggota IKAPI Jakarta, yang berjudul *Mempertimbangkan Tradisi* menjelaskan pemikirannya

³⁸ Wenri Wanhar dan MF Mukhti, 'Rahasia Dini,' *historia.id*, (Online), <<http://historia.id/persona/rahasia-dini>>, diakses 27 Juli 2015

³⁹ Edi Haryono, *ed., Op. Cit*, hlm. 8.

⁴⁰ Irwan Abdullah, 'Kepak Sayap Si Burung Merak', *Melayu.com* (Online), 11 Maret 2008, <<http://melayuonline.com/ind/article/read/591>>, diakses 13 September 2014

⁴¹ Wawancara Peter Gontha dengan W.S Rendra, Studio Impact diambil dari *youtube*, 9 Oktober 2007

terbagi atas dua, yaitu pemikiran akan kesadaran kebudayaan dan pemikiran sosial tentang pentingnya keseimbangan rohani dan jasmani.

Pada pemikiran kebudayaannya, Rendra tidak setuju dengan kebudayaan alam. Karena menurut beliau, kebudayaan alam itu bersifat permanen, dan tak mungkin akan berubah, sedangkan Rendra amat menginginkan perubahan itu. Di sini, Rendra memunculkan istilah kesadaran budaya dengan pengertian bahwa kesadaran budaya akan membuat seseorang itu memiliki kepribadian. Rendra menegaskan bahwa kebudayaan alam membuat kita tidak menguasai alam, akan tetapi mengharmonisasikan diri dengan alam. Inilah kebudayaan kita, bangsa Indonesia. Demikian pula dalam pendidikan yang berkembang di Indonesia, dimana kepatuhan akan kebiasaan kolektif sangat ditekankan, salah satu contoh yang dapat diambil dari pemikiran ini adalah tentang *Sajak Anak Muda*.

Rendra sendiri tidak seluruhnya menentang kebudayaan alam, tetapi memaknai alam sebagai sesuatu yang dapat menunjang perubahan kebudayaan dan ini menunjukkan bahwa sebenarnya Rendra juga menjunjung alam. Menurut beliau, seluruh kebudayaan, pada hakikatnya, adalah usaha untuk mempertahankan harga intristik kemanusiaan⁴² yang terdiri dari jasmani dan rohani. Tolok ukur Rendra dalam masalah ini adalah kebudayaan Jawa kuno yang mengajarkan akan totalitas diri, sebagai contoh, Rendra mengambil kehidupan Sultan Hamengku Buwono I.

Pada pemikiran sosial, ternyata perhatian Rendra adalah keseimbangan

⁴² W.S Rendra, *Op.Cit*, hlm. 39.

rohani dan jasmani, karena apabila salah satu ditiadakan akan terguncang.⁴³ Disini, maksud Rendra bahwa peranan jasmani atau badan adalah memberikan suatu organisasi yang mewujudkan suatu nilai, dan peranan roh adalah memberi nafas bagi kelangsungan kehidupan. Seperti dalam dunia modern, badan adalah semua institusi yang ada dimasyarakat sedangkan roh adalah semua yang berhubungan dengan seni, agama, filsafat dan ilmu pengetahuan yang mengatur institusi tersebut.

Dari pemikiran kebudayaan dan sosialnya, puisi-puisi Rendra kemudian pada umumnya adalah hasil interaksi antara realitas lingkungan dengan realitas rohaninya.⁴⁴ Dengan begitu, Rendra nampaknya termasuk seniman yang tinggi kadar reaktifnya, karena puisi Rendra adalah puisi yang naratif, berkisah, dan menggali segi-segi terabaikan oleh dunia persajakan Indonesia,⁴⁵ dimana ia dengan jitu mengupas kelemahan-kelemahan serta menyuguhkan apa-apa yang akan segera disantap oleh masyarakat yang memang tengah haus dan lapar akan keadilan sosial dan perbaikan nasib, mayoritas yang merasa iri hati, kepada kelebihan penguasa yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan nasib mereka.⁴⁶ Dengan pemikiran kebudayaan dan sosialnya yang kerakyatan, telah melahirkan sajak-sajaknya dalam bentuk yang lugu dan sederhana,⁴⁷ karena Rendra selalu siap dan langsung melontarkan persoalan sosial lewat karya

⁴³ *Ibid*, hlm. 82.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 65.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 39.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 181.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 189.

seninya.⁴⁸ Walaupun begitu, kebobrokan yang disebabkan oleh sistem juga menjadi sasaran Rendra dalam memberontak⁴⁹ dan terhadap orientasinya yang kedua ini, Rendra menekankan bahwa dalam pemerintahan yang terjadi pada saat itu tidak ada lagi daulat rakyat, akan tetapi yang berkembang adalah daulat pemerintah, daulat partai politik dan Rendra menambahkan kemudian bahwa tata pemerintah yang baik adalah tata pemerintahan yang melibatkan lebih banyak partisipasi rakyat. Ini berbeda dengan pelaksanaan pemerintahan Orde baru dengan dibantu oleh ABRI yang lebih menekankan kedaulatan pemerintah, yang menjadikan rakyat Indonesia terjajah habis-habisan secara politik, sosial, dan ekonomi,⁵⁰ dan sesuai dengan perspektif kebudayaan, bahwa reformasi politik-ekonomi takkan menjadi reformasi yang sebenarnya apabila tidak berhasil memberdayakan rakyat.⁵¹

Perlu diketahui, ada pokok pikiran Rendra yang lain, yaitu kritiknya terhadap birokrasi,⁵² walaupun dari perjalanan kreatif kepenyairan Rendra memperlihatkan tiap fase yang dilaluinya seakan merupakan langkah dari kesadaran alam menuju kesadaran kebudayaan⁵³ karena Rendra merupakan wakil dari budaya ekspresif, menjadikan puisi-puisinya lebih menyuarakan keasadaran intuisi dan kepenyairannya dalam kepedulian perkara orang-orang

⁴⁸ Edi haryono, *ed.*, *Op. Cit.* Hlm. 135.

⁴⁹ Andrias Avilinus Hero T, *ed.*, *Op. Cit.*, hlm.28.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 247 dan 248.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 270.

⁵² Andrias Avilinus Hero T, *ed.*, *Op. Cit.*, hlm. 237.

⁵³ W.S Rendra, *Op. Cit.*, hlm. 107.

kecil Indonesia.⁵⁴

Seperti pemberontak lainnya, Rendra pun harus membayar mahal terhadap kegiatannya tersebut. Mulai dari digerayangi petugas, dicekal ke luar negeri, dan juga ia mungkin dimiskinkan.⁵⁵ Sebagai contoh pada suatu malam di bulan Agustus 1970, Rendra ditahan selama 20 jam dengan sangkaan sebagai demonstran yang bandel. Inilah kemudian yang ia jadikan naskah dengan judul, *Mastodon dan Burung Kondor*.⁵⁶ Pada tahun 1978 ia kembali ditahan, dan kali ini bukan hanya diinterogasi tetapi karya Rendra dilarang pentas, ia dicekal pergi ke luar negeri, dan ditahan selama 10 bulan. Barulah kemudian ia diperbolehkan kembali membaca sajak pada tahun 1985.⁵⁷

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dari pemikiran kebudayaan dan sosialnya, Rendra membuat suatu karya yang didalamnya terdapat dua orientasi berbeda. *Pertama*, untuk menggambarkan keadaan manusia senyatanya pada masa Orde Baru dan *kedua*, untuk mengkritisi pemerintahan Orde Baru. Pada orientasinya yang kedua, penulis melihat bahwa kritik yang dilontarkan Rendra tetap mencerminkan kritik sosial dengan satu nilai lebih, bahwa bukan hanya mencerminkan keadaan pada masa itu tetapi juga untuk mengkritisi jalannya pemerintahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak melakukan

⁵⁴ Andrias Avilinus Hero T, *ed., Op. Cit*, hlm 54.

⁵⁵ Edi Haryono, *ed., Op. Cit*, hlm. 300.

⁵⁶ Edi Haryono, *ed., Op.Cit*, hlm. 127.

⁵⁷ Andrias Avilinus Hero T, *ed., Op.Cit* hlm. 143.

penelitian dengan judul, “W.S Rendra dan Kritik Terhadap Hegemoni Pemerintahan Orde Baru”, yang akan membahas orientasi kritik Rendra terhadap pemerintah. Kajian ini menjadi penting untuk diteliti karena *pertama*, lebih banyak orang lebih mengetahui bahwa Rendra sering melakukan kritik sosial. Sehingga, penulis mencoba mengambil satu peluang yang jarang dilihat penulis kebanyakan. *Kedua*, di jurusan Pendidikan Sejarah UNP kajian sejarah pemikiran lebih banyak membahas mengenai pemikiran tokoh sejarah.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Untuk membatasi kajian dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis karya-karya W.S Rendra yang bernafaskan kritik terhadap hegemoni pemerintahan Orde Baru, yang dalam hal ini kritik sosial ditujukan untuk menentang hegemoni yang diterapkan oleh pemerintahan Orde Baru, baik itu dibidang pendidikan, politik, dan ekonomi.

Batasan temporal kajian ini adalah Orde Baru. Hal ini karena pada karya-karya Rendra yang bernafaskan kritik terhadap hegemoni lebih banyak pada masa itu. Sedangkan pada periode sebelumnya yaitu sejak tahun 1964, puisi Rendra bernafaskan balada dan teologi dan masa setelah Orde Baru, karya Rendra lebih bersifat orasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian, Bagaimana kritik W.S Rendra terhadap hegemoni Pemerintahan Orde Baru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan, Untuk menggambarkan kritik W.S Rendra terhadap hegemoni pemerintahan Orde Baru.

Sedangkan manfaat penelitian ini sendiri terbagi atas dua :

1. Bagi dunia akademis, dari penelitian ini menjadi salah satu kajian dan pembendaharaan ilmiah dalam bidang sejarah intelektual dan dapat menjadi bahan atau studi relevan bagi penelitian lanjutan yang terkait dengan konteks masalah penelitian yang sama.
2. Secara yuridis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap pemerintah dan pelaksanaan pembangunan di Indonesia

D. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Analisa

D.1 Tinjauan Pustaka

Studi relevan yang dijadikan rujukan untuk penelitian ini terdiri atas tiga tinjauan, yaitu :*Pertama*, adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yunus, mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang lulus pada tahun 2012, dengan judul penelitian “Pemikiran Tan Malaka dan Soekarno Tentang Konsep Kebangsaan.” Skripsi ini berisikan perbandingan pemikiran Soekarno dan Tan Malaka mulai dari persamaan sampai perbedaan mengenai latar belakang pemikiran dan sudut pandang melihat Indonesia. Hasil

penelitian Yunus menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh tentang konsepsi kebangsaan, memiliki kesamaan dibidang latar belakang dimana keduanya sama-sama tidak bisa lepas dari paham *marxis*. Sedangkan untuk perbedaannya, Tan Malaka melihat Indonesia lampau sebagai “zaman kegelapan” dan ingin membuat negara federasi, sedangkan Soekarno memandang Indonesia lampau sebagai kejayaan dan beliau ingin membuat negara kesatuan.

Perbedaannya dengan skripsi yang akan penulis buat terletak pada indikator tokoh yang dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian M. Yunus, terlihat tokoh yang dibahas adalah tokoh politik, yaitu Soekarno dan Tan Malaka. Sedangkan tokoh penelitian yang akan penulis bahas mengangkat tokoh seniman, budayawan, atau penulis yaitu, W.S Rendra.

Kedua, adalah skripsi yang dibuat oleh Erizal mahasiswa Sejarah Fakultas Ilmu Sastra yang lulus dari Universitas Andalas pada tahun 2001. Skripsi yang dibuat Erizal dengan judul, “Pemikiran Politik Kuntowijoyo Tentang Islam dan Negara di Indonesia” membahas tentang pemikiran Kuntowijoyo untuk mengetengahkan permasalahan antara Islam dengan negara Indonesia. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Erizal adalah Kuntowijoyo memberikan pandangan bahwa masalah Islam dan negara tidak akan selesai selama masih terbelenggu dalam pemikiran mistis, ideologis, dan subjektif. Dalam kaitannya dengan ini,

Kuntowijoyo mengatakan bahwa penting dalam memperbaiki keadaan ini adalah dengan berfikir objektif.

Walaupun begitu, penelitian yang kedua ini masih belum bisa dijadikan rujukan bagi penulis. Karena perbedaan antara penelitian Erizal dengan penelitian yang akan penulis angkat terletak pada ruang lingkup sejarah pemikirannya. Jika merujuk pada *handout* Mestika Zed,⁵⁸ Erizal mengambil ruang lingkup yang pertama, yaitu menekankan pada pembahasan hasil pemikiran individual atau kelompok dengan tujuan untuk penelitian ini adalah mengungkapkan gagasan-gagasan dibalik peristiwa historis. Ini terlihat dari pemikiran Kuntowijoyo dalam mengetengahkan permasalahan antara Islam dengan negara Indonesia. Sedangkan dalam membahas pemikiran W.S Rendra, penulis mengambil ruang lingkup kedua, yaitu menelaah buah pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh pemikir dalam bidang tertentu, baik filsuf, ilmuwan, maupun seniman, penulis, sastrawan, dan pemimpin yang mewariskan karya intelektual mereka dalam berbagai bidang baik ilmu teori, maupun praktis.

Ketiga, adalah sebuah jurnal yang dibuat oleh Hendrik Yuda Wahyu Alek, mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial-Politik Universitas Airlangga tahun 2009 dari penelitiannya yang berjudul,

⁵⁸ Mestika Zed, "Sejarah Pemikiran," (*Handout* Mahasiswa Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Padang, 2013), hlm. 4

“Pemikiran Kritis W.S Rendra.” Pada penelitian ini dijelaskan relasi antara sastra dengan politik yang menghasilkan kreativitas bagi penyair maupun penulis akan lebih terlihat ketika politik di negaranya menekan. Seperti W.S Rendra yang mengkritisi pemerintahan Orde Baru ditulis oleh Yuda sebagai tekanan politik kala itu yang tidak berhasil menyempal mulut W.S Rendra dan Bengkel Teaternya. Berbagai deraan dan tekanan politik justru semakin mengasah kreativitasnya, juga mempertajam keberaniannya untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Bisa dikatakan, dengan berbagai hal yang terjadi, justru semakin mewarnai keindahan Si Burung Merak, sebutan untuk WS Rendra yang semakin mengundang daya tarik yang lebih luas.

Tidak seperti dua penelitian sebelumnya, penelitian ini cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Di sini, penelitian Yuda sedikit banyaknya memberikan pemahaman mengenai W.S Rendra, Karyanya, dan keadaan politik masa Orde Baru. Namun perbedaan penelitian Yuda dengan penelitian penulis dapat dilihat dari sudut pandang penelitian itu sendiri. Di mana, Yuda mengambil sudut pandang politik dalam melihat pemikiran W.S rendra, sehingga terlihat bahwa tujuan penelitian Yuda hanya menghubungkan kritik dan pemikiran Rendra dengan keadaan politik masa Orde Baru saja. Sedangkan penulis mengambil sudut pandang sejarah sehingga penelitian yang akan

dilakukan dengan melihat perubahan pemikiran W.S Rendra dari tahun 1954, tujuan penelitian ini adalah melihat perubahan pemikiran W.S Rendra sehingga mampu menganalisis kaitannya dengan kritik terhadap hegemoni Orde Baru.

D.2. Kerangka Analisa

Dalam membahas pemikiran seorang Tokoh, sebaiknya kita mengerti dengan apa yang disebut sejarah intelektual. Sejarah intelektual dalam arti luas mempunyai-sebagian pokok masalah-data apa saja yang bisa ditinggalkan oleh aktivitas fikiran-fikiran manusia, sedangkan dalam arti sempit sejarah intelektual mencoba menceritakan siapa yang menghasilkan dan bagaimana hasil intelektual dapat mendekati sesuatu ilmu sosiologi retrospektif.

Mestika Zed di dalam *handout*-nya menuliskan mengenai sejarah intelektual merupakan nama lain dari istilah sejarah pemikiran. Ini digunakan di Amerika Serikat dan istilah ini dipakai untuk mengartikan sejarah pemikiran tingkat tinggi, dengan hasil karya intelektual atau pemikiran ilmuan dan atau filsuf.⁵⁹ Walaupun adakalanya sejarah pemikiran dipandang sebagai bagian dari sejarah intelektual. Seperti di dalam buku *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, terdapat tiga tipe dalam pembahasan sejarah intelektual. Diantaranya adalah *pertama*, sejarah

⁵⁹ *Ibid.*

intelektual yang mencoba mengembangkan “fakta” tentang siapa menulis apa dan bilamana dalam bentuk apa yang dipublikasikan. Fakta-fakta yang sama tentang apa yang dihasilkan dalam media budaya. Karya yang bisa dijadikan contoh untuk ini adalah milik Charles H. Haskins yang berjudul *The Renaissance of the Twelfth Century*. Kedua, adalah bentuk sejarah intelektual yang sering dikatakan sebagai “sejarah pemikiran” yang mana berhubungan dengan apa yang dinamakan kartografi ide-ide. Orang-orang yang bisa mencontohkan ini dengan baik adalah Arthur O. Lovejoy yang mengelompokkan ide-ide tersebut dan Precerved Smith sebagai salah satu sejarawan intelektual, lebih memilih menyibukkan diri mengelompokkan ide-ide dan afiliansinya seperti dalam salah satu karyanya, *The Propaganda of The Enlightenment*. Sedangkan yang ketiga, studi hubungan antara apa yang difikirkannya orang dan apa yang dilakukannya.⁶⁰

Pada perkembangannya, ternyata sejarah pemikiran sudah mengalami pergeseran dari sejarah ide-ide ke sejarah makna-makna. Sesuai dengan tulisan yang dibuat Willian J. Bouwsma yang membahas mengenai sejarah intelektual tahun 1980-an, dimana dalam tulisannya, Bouwsma memesankan bahwa kajian sejarah pemikiran memerlukan pendekatan interdisipliner. Sehingga dapat diambil pemahaman bahwa

⁶⁰ Taufik Abdullah, ed., *Ilmu Sejarah dan Hstoriografi* (Jakarta,1985), hlm. 201-211

sejarah pemikiran juga dapat memasukkan pembahasan tentang aspek pengalaman batin, emosi, dan sensitivitas. Karena sejarah pemikiran juga tertarik pada realitas kehidupan manusia di masa lampau, tetapi lebih tertumpu pada data pemikiran manusia itu sendiri.

Ada beberapa ruang lingkup dalam pembahasan sejarah pemikiran, *pertama* menekankan pada pembahasan hasil pemikiran individual atau kelompok, di mana tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan gagasan-gagasan dibalik peristiwa historis. *Kedua*, menelaah buah pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh pemikir dalam bidang tertentu. Baik itu filsuf, ilmuwan, maupun seniman, penulis, sastrawan dan pemimpin yang mewariskan karya intelektual mereka dalam berbagai bidang baik ilmu teori, maupun praktis. *Ketiga*, membahas mengenai bagaimana penyebaran dan pengaruh pemikiran dalam sejarah dan dampaknya terhadap faktor-faktor non-intelektual, atau terhadap masyarakat dalam arti luas.⁶¹

Mengingat ruang lingkup sejarah pemikiran bukan hanya terfokus pada sejarawan tetapi juga seniman, ada satu yang menjadi menarik dari pemikiran para seniman ini, yaitu bagaimana jiwa zaman mempengaruhi karya mereka. Seperti W.S Rendra yang akan dibahas oleh penulis pada tahun 1967-1997 karyanya berisikan kritik sosial karena pada masa kepenyairannya tersebut jiwa zamannya menuntut hal seperti itu, berbeda

⁶¹ *Ibid*, hlm 4 dan 5.

dengan karya yang dihasilkan oleh angkatan Pujangga Baru yang bersifat liris dan indah, karena kebanyakan memakai gaya pengungkapan dengan ekspresi romantik. Gagasan-gagasan kritik dalam karya seniman masa Orde Baru dipengaruhi oleh teori-teori kritik sosial seperti W.S Rendra yang dipengaruhi oleh Mahzab Frankfurt yang merupakan satu dari sekian banyak teori sosial modern yang berkembang. *The Frankfurt Institute for Social Result* adalah pusat penelitian kaum sosialis, yang melahirkan teori-teori kritik sosial. Teori-teori ini banyak lahir dari penolakan-penolakan teori sebelumnya, seperti istilahnya yang bertajuk kritik sosial, maka ada beberapa teori yang dibantah atau tetap digunakan dengan penambahan di sana-sini.⁶²

Selain Mahzab Frankfurt yang mempengaruhi kritik-kritik yang dibuat oleh Rendra terdapat satu teori yang bisa dikatakan menjadi pondasi ideologi Rendra, yaitu teori depedensi Andre Gunder Frank, dimana teori ini menjelaskan mengenai ketergantungan negara berkembang terhadap negara kapitalis. Teori depedensi sendiri merupakan reaksi terhadap teori Neoklasik Ortodoks dan Pandangan Marxis Ortodoks Tradisional yang menurut Frank sendiri kedua teori tersebut mengamini bahwa kapitalisme adalah normal dan dibutuhkan dalam pembangunan.⁶³Sedangkan Frank berpendapat bahwa kapitalisme

⁶² Ian Cribb, *Teori Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta,1986), hlm. 277-310.

⁶³ Ratri Medya, Wisnu Chandra Kristiaji, eds., *Ekonomi Politik* (Jakarta, 2006), hlm. 82

internasional menyebabkan ketergantungan negara berkembang terhadap negara maju, dan Rendra melihat bahwa Orde Baru menganut salah satu teori yang disampikan di atas dan seharusnya menyadari bahwa kapitalisme bukan sesuatu yang membuat Indonesia maju.

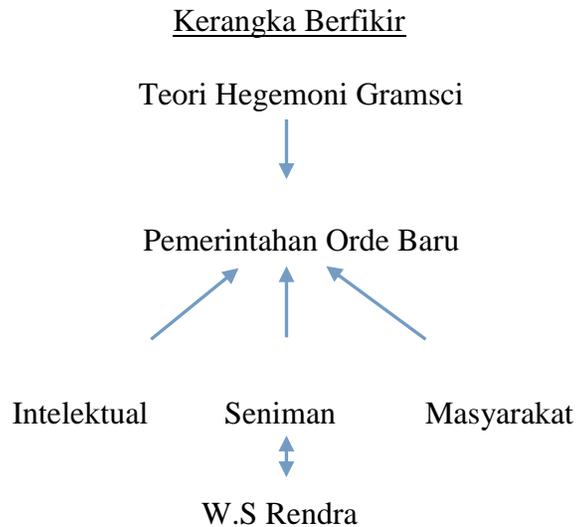
Berhubungan dengan itu, Rendra tentunya memiliki tujuan dalam mengkritik dan jika melihat kritik yang diberikan kepada pemerintahan Orde Baru tertuju pada hegemoni pemerintahan sendiri. Teori Hegemoni Gramsci ini membicarakan mengenai sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui apa yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Gramsci menilai sebab itulah hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Dalam konteks tersebut, Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis).

Melalui produk-produknya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antar negara tetapi dapat juga terjadi dalam hubungan antar berbagai kelas sosial yang ada dalam suatu negara. Ada tiga tingkatan yang dikemukakan oleh

Gramsci, yaitu hegemoni total, hegemoni yang merosot dan hegemoni yang minimum. Dalam konteks ini dapat dirumuskan bahwa konsep hegemoni merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik. Dalam terminologinya “momen” filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang, dominasi merupakan lembaga dan manifestasi perorangan. Pengaruh “roh” ini membentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjuk pada moral.

Konsep hegemoni menurut Gramsci terkait dengan tiga bidang yaitu ekonomi, negara, dan rakyat dengan ruang ekonomi yang paling penting. Namun, dunia politik yang menjadi arena dari hegemoni juga menampilkan momen perkembangan tertinggi dari sejarah sebuah kelas. Dalam hal ini, untuk mencapai kekuasaan negara, akibat yang dibawanya bagi kemungkinan perluasan dan pengembangan penuh dari hegemoni itu telah muncul secara parsial, memiliki sebuah signifikasi yang khusus. Negara dengan segala aspeknya, yang diperluas mencakup wilayah hegemoni, memberikan kepada kelas yang mendirikanannya baik *prestise* maupun tampilan kesatuan sejarah kelas penguasa dalam bentuk konkret, yang dihasilkan dari hubungan organik antara negara atau masyarakat politik dan *civil society*.⁶⁴

⁶⁴ Saptono, ‘Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer,’ *jurnal.isi.dps.ac.id*



E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, analisa dan interpretasi, serta penulisan.⁶⁵ Pada tahapan heuristik penulis lakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis yang sering dikatakan sebagai studi kepustakaan.⁶⁶ Proses ini penulis lakukan pertama-tama dengan mencari sumber primer, yaitu berupa karya W.S Rendra ke Rumah Puisi Taufik Ismail. Di sana, penulis menemukan karya Rendra yaitu buku *Potret Pembangunan dalam Pembangunan*, kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber primer yang lain di Perpustakaan Induk Institut Seni Padang Panjang, di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, dan Perpustakaan

(Online) <<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/artikel/article/view/387/562>>, 23 November 2014

⁶⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta, 1988), hlm. 18.

⁶⁶ Mestika Zed., *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta, 2008), hlm. 2.

Fakultas Universitas Andalas, memesan buku online pada Lepak Petualang.com, dan meminta carikan buku kepada saudara di Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin di Jakarta, dari kesemua itu penulis mendapatkan sebagian karya Rendra berupa buku puisi, catatan pementasan, dan buku esai Rendra. Sedangkan sumber sekundernya, berupa berita atau buku yang berhubungan dengan Orde Baru penulis dapatkan dari Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Umum Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat dan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, selain itu juga meminjam buku kepada Senior Sejarah Universitas Negeri Padang. Hasil dari pengumpulan sumber-sumber tersebut, penulis kemudian lanjutkan dengan melakukan studi pendahuluan untuk kemudian dijadikan sebuah proposal penelitian.

Proses Heuristik kembali dilanjutkan oleh penulis setelah selesai seminar proposal dengan mengumpulkan kembali sumber primer dan sekunder di Jakarta untuk melengkapkan semua sumber. Di sana, sumber primer tambahan penulis dapatkan di kediaman Edi Haryono, editor W.S Rendra di daerah Cipayung, Jakarta Barat dan juga melakukan wawancara dengan beliau, wawancara juga dilakukan dengan istri Rendra, Ken Zuraida di Padepokan Bengkel Teater, daerah Citayam Depok Jawa Barat dan juga dengan datang ke perpustakaan pusat Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan untuk tambahan sumber sekunder penulis mencari ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,

dan juga Perpustakaan Umum Universitas Indonesia.

Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan proses kritik sumber yang dalam hal ini dilakukan dengan 2 langkah, eksternal dan internal. Dalam kritik eksternal, terasa lebih mudah karena hanya dengan uji kasat mata dan perbandingan sumber. Hal ini disebabkan sebagian besar sumber telah dipublikasikan sehingga kritik internalnya lebih kepada perbandingan isi puisi, namun dipihak lain juga ditemukan kesukaran diantara puisi Rendra yang belum memiliki tahun pembuatan, untuk ini dipahami berdasarkan maknanya saja dan pengelompokan.

Pada tahap selanjutnya, apa yang disebut dengan analisa dan interpretasi. Di mana kritik sosial Rendra yang menentang hegemoni Orde Baru dihubungkan dengan kebijakan yang dibuat dan kenyataan yang terjadi, dalam tahap ini penulis mengambil model interpretasi hermeneutika,⁶⁷ dimana dengan bertolak pada teori ini, penulis melakukan beberapa tahap. *Pertama*, menafsirkan teks puisi Rendra, lalu *kedua*, puisi yang sudah ditafsirkan sebelumnya dihubungkannya dengan pemikiran Rendra, kemudian proses *ketiga*, penulis mengambil koherensi antara puisi Rendra, pemikirannya dengan kenyataan dan kebijakan yang ada pada masa Orde Baru. Dalam menggunakan metode hermeneutika, penulis juga meminjam teknik Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911) yaitu dengan menghubungkan setiap ekspresi dari tokoh

⁶⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta, 2007), hlm. 215.

dengan keadaan.⁶⁸ Sedangkan dalam penafsiran teks puisi yang dijadikan sumber sejarah adalah dengan meminjam teknik semantik.⁶⁹

Dengan demikian, setelah semua proses tersebut penulis jalani, pada tahap terakhir penulis melakukan penyajian penelitian dengan sebutan historiografi yang dalam penyajiannya penulis lakukan melalui proses eksplanasi dengan penekanan pada analisis dengan menggunakan model penyajian hermeneutika. Di sini, penulis menyajikan hasil penelitian dengan 4 bab, pendahuluan, biografi Rendra, kritik W.S Rendra Terhadap Hegemoni Pemerintahan Orde Baru, dan penutup.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 217.

⁶⁹ Teknik semantik adalah adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain